

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang masalah

Budaya atau kebudayaan berasal dari bahasa sansekerta yakni *buddhayah* yang dimaknai sebagai hal-hal yang berkaitan dengan budi dan akal manusia.¹ Dalam perspektif evolusionis, kebudayaan mengandung tiga hal utama:

1. Kebudayaan sebagai sistem yang berupa gagasan, pikiran, konsep-konsep, nilai-nilai, norma-norma, pandangan, undang-undang dan sebagainya yang berbentuk abstrak, yang dimiliki oleh pemangku ide.
2. Sistem budaya itu disebut juga “tata budaya kelakuan”.Kemudian berbagai aktifitas para pelaku, seperti tingkah laku berpola, upacara-upacara yang wujudnya konkret dan dapat diamati dalam masyarakat.
3. Berwujud benda, yaitu benda-benda hasil karya buatan manusia.²

Perbedaan kebudayaan adalah karena perbedaan proses interaksi individu dengan lingkungannya, sesuai dengan lingkungan, persiapan dan perkembangan pemikiran yang dimiliki.³ Kebudayaan tak bisa dilepaskan dari pengaruh kepercayaan atau agama yang menjadi dasar pandangan masyarakat tentang suatu kegiatan. Hal ini karena aspek kehidupan beragama tidak hanya ditemukan dalam setiap masyarakat, melainkan juga berinteraksi

¹Ramdani Wahyu, *Ilmu Budaya Dasar*, (Bandung: Pustaka Setia, 2008), 95.

²Nur Syam, *Madzhab-Madzhab Antropologi*, (Yogyakarta: LKiS, 2012), 17.

³Usman Syihab, *Membangun Peradaban Dengan Agama*, (Jakarta: Dian Rakyat, 2010), 195.

dengan aspek budaya.⁴ Sebagai manusia yang hadir dalam kenyataan, bahwa agama merupakan bagian dari diri kita, dan menciptakan fenomena-fenomena sosial yang sangat unik yang berbeda di setiap tempatnya berada.⁵

Masalah keagamaan, seperti masalah pada umumnya, adalah masalah yang selalu hadir dalam kehidupan manusia. Perilaku hidup orang yang beragama yang tersebar di masyarakat telah menjadi bagian dalam kehidupan kebudayaan yang dapat dikembangkan dalam aneka corak yang khas antara budaya yang satu dengan budaya lainnya.⁶

Masyarakat Indonesia pada umumnya dikenal memiliki banyak kebudayaan, baik dari satu pulau ke pulau lainnya. Karenanya masyarakat Indonesia disebut juga masyarakat yang berbudaya. Di Indonesia, kata budaya digunakan sebagai salah satu kata yang berdimensi hukum, setelah dimuat dalam UUD 1945 pasal 32.⁷ Di Indonesia upaya untuk memajukan kebudayaan sebagai ciri khas suatu daerah terus diwujudkan melalui beberapa kebijakan-kebijakan yang telah diatur dalam undang-undang. Hal ini tentu agar kebudayaan di masing-masing daerah tersebut tidak punah. Kebudayaan nasional merupakan wujud dari Negara Indonesia, dan oleh karenanya kebudayaan tersebut tidak akan hilang.⁸ Rumah merupakan salah satu contoh

⁴ Bustanuddin Agus, *Agama Dalam Kehidupan Manusia: Pengantar Antropolgi Agama*, (Jakarta: Rajawali Grafindo, 2006), 201.

⁵ Peter Connolly, (ed), *Aneka Pendekatan Studi Agama*, terj. Imam Khoiri, (Yogyakarta: LKiS, 2011), 107.

⁶ Taufik Abdullah, M. Rusli Karim, (ed), *Metodologi Penelitian Agama: Suatu Pengantar*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2004), 3.

⁷ Ramdani Wahyu, *Ilmu Budaya Dasar....* ,97.

⁸ Ramdani Wahyu, *Ilmu Budaya Dasar....* ,119.

nyata dari hasil kebudayaan manusia, yang menjadi tempat tinggal ataupun tempat yang dianggap sakral bagi pemiliknya.

Rumah sangat identik dengan konsep suatu tempat beristirahat dan tempat berlindung seseorang dari sesuatu yang membahayakan dan tidak diinginkan. Pengertian tentang rumah sangatlah banyak, sebanyak orang yang berusaha memahami menggunakan akal pikirannya. Jika kita ingin meneliti jenis-jenis rumah di Indonesia sangatlah banyak, dari beberapa rumah tersebut tentu memiliki ciri khusus yang membedakan dengan rumah-rumah lainnya.⁹

Di Indonesia terdapat bermacam-macam bentuk rumah yang menyesuaikan dengan kondisi geografis kebudayaan itu berada. Dari hasil penelitian arkeologis yang telah dilaksanakan terhadap semua peninggalan arsitektur tradisional di wilayah nusantara, dapat diketahui bahwa berdasarkan fungsinya dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu bangunan profan seperti rumah tempat tinggal dan bangunan sakral/suci seperti rumah adat, bangunan tempat-tempat ibadah, dan sebagainya. Pada bangunan-bangunan profan umumnya banyak yang sudah mengalami perubahan-perubahan karena dibuat dengan bahan/material yang kurang kuat, sedangkan bangunan-bangunan yang bersifat sakral biasanya dibuat dengan bahan/material yang lebih kuat dan tahan lama, serta sedikit mengalami perubahan, karena adanya keyakinan akan kesucian.¹⁰

⁹<http://laskarphasterantasari.blogspot.co.id/2012/05/upacara-batajak-rumah-dalam-kepercayaan.html>, diakses tanggal 1 Oktober 2015.

¹⁰Agus Budi Wibowo, *Arsitektur Tradisional Tamiang*, Makalah ini disampaikan pada acara Seminar Hasil Penelitian yang diselenggarakan oleh Dit.Tradisi di Aula BPSNT Banda Aceh pada tanggal 29 September 2012.

Masyarakat suku Banjar adalah suku mayoritas yang ada di Kalimantan Selatan. Orang Banjar kelompok masyarakat yang paling banyak mendiami kawasan Kalimantan Selatan merupakan bentukan dari suku Dayak Maayan, Dayak Lawangan, Dayak Meratus dan Dayak Ngaju yang kemudian membentuk tiga sub suku yaitu: Banjar Kuala, Banjar Hulu dan Banjar Batang Banyu.¹¹ Pembagian ini didasarkan pada geografis pemukiman yang mereka tinggali. Meskipun demikian, orang Banjar memiliki pola kehidupan yang agak berbeda dengan orang Dayak. Hal ini disebabkan karena orang Dayak lebih banyak tinggal di pedalaman dan di hutan-hutan lereng-lereng gunung, sedangkan orang Banjar lebih banyak tinggal di tepian sungai.¹²

Rumah adat yang ada di Kalimantan Selatan disebut *Rumah Banjar Bubungan Tinggi*. Dalam masyarakat Banjar, juga berkembang berbagai macam tradisi pada aktifitas-aktifitas tertentu, salah satunya adalah aktifitas pada saat membangun rumah. Meskipun orang Banjar menyatakan diri beragama Islam namun beberapa kepercayaan yang mereka yakini tidak memiliki sumber dalam ajaran agama Islam dan relatif berbeda dari kepercayaan masyarakat Islam pada umumnya dan masyarakat Islam pesisir Banjar pada khususnya. Demikian pula dalam praktik ritual, tampak ada beberapa praktik yang tidak umum dilaksanakan oleh pemeluk Islam pada umumnya.¹³

¹¹Alfani Daud, *Islam dan Masyarakat Banjar: Diskripsi dan Analisa Kebudayaan Banjar*(Jakarta: Rajawali Grafindo, 1997), 459.

¹²Alfisyah, *Evolusi Pola Pemukiman Orang Banjar*, lihat file:///D:/bahan%20PDF/Evolusi%20Pola%20Pemukiman-Jurnal%20Wiramartas.pdf.Diakses tanggal 8 Oktober 2015.

¹³Alfisyah, Lumban Arofah, Mariatul Kiptiyah, *Kearifan Religi Masyarakat Banjar Pahuluan*,(Artikel Ilmiah, FKIP Unlam Banjarmasin: tth), 2.

Dalam rangka membangun rumah baru, ada beberapa aspek kepercayaan yang dianut oleh masyarakat Banjar, yakni:

1. Berkenaan dengan bidang tanah yang akan dijadikan lokasi rumah yang akan dibangun.
2. Berkenaan dengan ukuran dan bentuk rumah yang akan dibangun.
3. Berkenaan dengan waktu untuk mulai membangun rumah.
4. Proses membangun rumah, dan berbagai kegiatan selamatan yang dilakukan.
5. Kegiatan selamatan untuk mendiami rumah baru.¹⁴

Masyarakat Desa Sungai Rangas Ulu sebelum membangun rumah, mereka bertanya-tanya kepada tuan guru, orang pintar, tukang dan lain sebagainya. Untuk mengetahui tanah, bulan, hari, ukuran dan bentuk rumah yang baik untuk dibangun sebuah rumah. Adapun selamatan yang dilakukan ketika membangun rumah biasanya adalah shalat hajat, pembacaan surah yasin, pembacaan doa, membaca burdah dan diakhiri dengan acara makan secara bersama-sama.

Desa Sungai Rangas Ulu adalah bagian dari wilayah yang ada di Kalimantan Selatan. Masyarakatnya pun masih memegang teguh tradisi leluhur yang telah ada selama ribuan tahun. Masyarakat yang ada di kawasan ini juga merupakan masyarakat suku banjar yang umumnya bekerja sebagai petani. Masyarakat desa Sungai Rangas Ulu juga masih memegang teguh budaya yang diwariskan nenek moyangnya, termasuk juga dalam membangun rumah atau mendirikan rumah. Adapun tradisi dalam membangun rumah itu seperti

¹⁴ Alfani Daud, *Islam dan Masyarakat Banjar*, 459.

menyembelih ayam jantan dan ayam betina ketika hendak mendirikan tiang, mengubur di bawah rumah yaitu :dapur kecil, kuantan, beras sedikit, minyak goreng dimasukkan dalam botol kecil, gula, garam dan air. Ditaruh di atas ketika rumah sudah jadi yaitu: bakul kecil, lipstik, bedak dingin/pupur babiji dan pensil alis. Ketika mendirikan tiang rumah, maka tiang rumahnya itu ditaruh lilin, kain kuning, uang perak dan *kepala kurung*.

Pembahasan mengenai bagaimana kepercayaan masyarakat Desa Sungai Rangas Ulu dalam membangun rumah ini menjadi hal yang menarik penulis untuk mendeskripsikannya ke dalam sebuah desain operasional Proposal yang penulis beri judul yaitu: **Tradisi Membangun Rumah Di Desa Sungai Rangas Ulu, Kec. Martapura Barat, Kab. Banjar.**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan apa yang telah diuraikan dalam latar belakang diatas dan mengingat pembahasan ini memiliki berbagai macam isu-isu yang terkait dengannya, maka penulis merumuskan penelitian ini sebatas pada dua sub bagian, yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran tradisi membangun rumah di Desa Sungai Rangas Ulu, Kec. Martapura Barat, Kab. Banjar ?
2. Bagaimana kepercayaan masyarakat Desa Sungai Rangas Ulu, Kec. Martapura Barat, Kab. Banjar tentang pembangunan rumah tersebut?

C. Tujuan dan Signifikansi Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah :

- a. Untuk mengetahui gambaran tradisi membangun rumah di Desa Sungai Rangas Ulu, Kec. Martapura Barat, Kab. Banjar
- b. Untuk mengetahui kepercayaan masyarakat Desa Sungai Rangas Ulu Kec. Martapura Barat, Kab. Banjar tentang pembangunan rumah.

2. Signifikansi Penelitian

Arti penting atau signifikansi penelitian ini diharapkan untuk:

- a. Sebagai tambahan khazanah perbendaharaan keilmuan yang berkaitan dengan kepercayaan masyarakat Desa Sungai Rangas Ulu, Kec. Martapura Barat, Kab. Banjar tentang pembangunan rumah.
- b. Sebagai khazanah keilmuan yang akan membantu penelitian selanjutnya Untuk memenuhi dari sebagian tugas akhir dalam mencapai gelar Sarjana Teologi Islam.

D. Definisi Istilah

Untuk menghindari kesalahpahaman terhadap penelitian ini maka penulis perlu memberikan penegasan terhadap judul tersebut, yakni sebagai berikut:

1. Tradisi merupakan kebiasaan, dalam pengertian yang paling sederhana adalah sesuatu yang telah dilakukan untuk sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat, biasanya dari suatu

negara, kebudayaan, waktu, atau agama yang sama. Hal yang paling mendasar dari tradisi adalah adanya informasi yang diteruskan dari generasi ke generasi baik tertulis maupun (sering kali) lisan, karena tanpa adanya ini, suatu tradisi dapat punah.¹⁵ Yang dimaksud tradisi dalam penelitian ini yaitu tradisi membangun rumah.

2. Masyarakat adalah sekelompok orang yang membentuk sebuah sistem semi tertutup (atau semi terbuka), dimana sebagian besar interaksi adalah antara individu-individu yang berada dalam kelompok tersebut. Masyarakat adalah sebuah komunitas yang interdependen (saling tergantung satu sama lain). Umumnya, istilah masyarakat digunakan untuk mengacu sekelompok orang yang hidup bersama dalam satu komunitas yang teratur.¹⁶ Yang dimaksud dengan masyarakat, yaitu masyarakat Banjar Melayu salah satu suku yang ada di Kalimantan Selatan.

E. Penelitian Terdahulu

Penelitian yang terkait dengan tradisi membangun rumah di Fakultas Ushuluddin dan Humaniora IAIN Antasari Banjarmasin penulis menemukan skripsi yang ditulis tentang membangun rumah, yaitu :

Skripsi dengan judul “*Upacara Membangun Rumah di Desa Telaga Silaba*” oleh Kamsiah H.J pada tahun 1982. Dari skripsi ini yang menjadi masalah oleh penulis sebelumnya adalah mengenai benda-benda berharga

¹⁵<https://id.wikipedia.org/wiki/Tradisi>, Diakses tanggal 16 Oktober 2015

¹⁶<https://id.wikipedia.org/wiki/Masyarakat>, Diakses tanggal 16 Oktober 2015

seperti keratan intan, emas atau perak dan uang logam yang diletakkan di atas rumah. Sedangkan dalam penelitian yang akan penulis gali yaitu tentang tradisi membangun rumah di Desa Sungai Rangas Ulu Kecamatan Martapura Barat Kabupaten Banjar dan mengenai peletakkan benda-benda diatas rumah itu seperti bakul kecil, lipstik, bedak dingin/pupur babiji dan pensil alis.

Selain itu penelitian yang penulis temukan terkait dengan pembangunan rumah dari Perguruan Tinggi lain adalah: Penelitian yang dilakukan oleh Eko Prasetyo dalam Skripsinya yang berjudul "*Fungsi Bangunan Kobhung Dalam Tanean Lanjang Bagi Masyarakat Tebul Timur Kecamatan Pegantenan Kabupaten Pamekasan Madura Jawa Timur*" Skripsi Tahun 2014 UIN Maliki Malang. Skripsi ini menerangkan tentang fungsi atau nilai guna suatu bangunan tanpa mendeskripsikan lebih dalam tentang tradisi bagaimana cara membangunnya.

Kemudian Penelitian lainnya dilakukan oleh Harindra Mahutama tentang "*Rumah Jawa: Evolusi Dari Panggung Ke Menapak*" Skripsi Tahun 2012. Fakultas Teknik Universitas Indonesia. Skripsi tersebut membahas seputar sejarah pembangunan rumah yang berevolusi dari Rumah Panggung ke Menapak, tanpa mendeskripsikan kepercayaan yang terkandung didalam proses pembuatan rumah tersebut.

Adapun penelitian tersebut terbatas pada bagaimana fungsi dan evolusi dari suatu rumah. Sedangkan penelitian yang ingin penulis laksanakan adalah penelitian yang terkait dengan tradisi pembangunan rumah oleh warga Desa Sungai Rangas Ulu kecamatan Martapura Barat kabupaten Banjar.

Perbedaan lainnya antara penelitian di atas dengan penelitian yang akan di teliti ialah dari sisi lokasi tempat penelitian ini dilaksanakan. Penelitian dari Eko Prasetyo bertempat di Madura, Jawa Timur. Dan untuk penelitian kedua, oleh Harindra Mahutama berupa penelitian literatur tentang sejarah pembangunan rumah panggung. Dan untuk penelitian yang dikaji peneliti bertempat di Desa Sungai Rangas Ulu, Martapura, dengan fokus pembahasan yaitu nilai-nilai dalam tradisi pembangunan rumah.

Sedangkan dalam buku Islam dan Masyarakat Banjar karangan Alfani Daud, dalam buku tersebut juga di jelaskan tentang bagaimana tradisi masyarakat Banjar dalam membangun rumah. Didalam buku tersebut menjelaskan bahwa ketika mendirikan tiang, maka pemilik rumah harus berpakaian seindah mungkin dan di atas tiangnya diikatkan searik kain berwarna merah. Sedangkan Penelitian yang akan penulis gali ketika mendirikan tiang itu pemilik rumahnya memang harus berpakaian seindah mungkin namun di atas tiangnya diikat kain kuning yang diambil dari makam ulama. Penelitian Alfani Daud dilakukan di Martapura, di Rangas dan Anduhum. Sedangkan penelitian yang akan dikaji peneliti bertempat di Desa Sungai Rangas Ulu. Dari uraian diatas sudah jelas penelitian yang akan penulis gali berbeda dengan penelitian Alfani Daud.

F. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini berbentuk penelitian lapangan (*field research*), yang akan dilakukan di Desa Sungai Rangas Ulu, Kec. Martapura Barat, Kab. Banjar. Data di lapangan yang diperlukan digali dari responden dan informan. Data penelitian yang sifatnya teoritis penulis kumpulkan dari beberapa literatur yang mendukung bagi penelitian yang akan ditulis.

Penelitian lapangan ini bersifat deskriptif kualitatif, yaitu penelitian yang berusaha untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan tentang bagaimana keadaan suatu fenomena atau kejadian di masyarakat. Adapun pendekatan yang digunakan adalah pendekatan antropologi.

Pendekatan antropologi adalah pendekatan yang mempelajari manusia dan kebudayaan dari masyarakat atau komunitas yang tidak terlalu besar supaya didapatkan pengetahuan yang mendalam dan holistik tentang masyarakat tersebut.¹⁷

2. Lokasi, Subjek dan Objek Penelitian

a. Lokasi penelitian

Lokasi penelitian dalam hal ini yakni bertempat di Desa Sungai Rangas Ulu, Kec. Martapura Barat, Kab. Banjar.

¹⁷ Bustanuddin Agus, *Agama Dalam Kehidupan Manusia: Pengantar Antropologi Agama...*, 23.

b. Subjek Penelitian

Adapun yang menjadi subjek daripada penelitian ini adalah masyarakat suku Banjar yang membangun rumah dan tinggal di Desa Sungai Rangas Ulu, Kec. Martapura Barat, Kab. Banjar.

c. Objek Penelitian

Objek penelitian disini adalah tradisi dan kepercayaan masyarakat Desa Sungai Rangas Ulu, Kec. Martapura Barat, Kab. Banjar tentang tradisi membangun rumah.

3. Populasi dan Sampel

Populasi didefinisikan sebagai subjek yang hendak dikenai generalisasi hasil penelitian.¹⁸ Dalam penelitian ini, populasi yang akan diambil yaitu penduduk masyarakat desa Sungai Rangas Ulu yang membangun rumah 13 tahun terakhir. Dari populasi yang dimaksudkan yaitu penduduk yang telah melakukan pembangunan rumah 13 tahun terakhir sebanyak 20 buah rumah dan 20 keluarga yang melaksanakan tradisi tersebut. Maka yang akan dijadikan sampel adalah orang-orang yang melaksanakan tradisi membangun rumah 13 tahun terakhir disetiap RT, RT 01, RT 02 dan RT 03, yang dijadikan sampel 2 buah rumah masing-masing RT tersebut.

4. Data dan Sumber Data

a. Data

1) Data Primer

¹⁸ Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), 77.

Data pokok adalah data utama dalam penelitian ini, yaitu kepercayaan masyarakat Desa Sungai Rangas Ulu, Kec. Martapura Barat, Kab. Banjar terhadap proses membangun rumah, tradisi yang dilakukan serta motivasi dan tujuan yang mendasari tradisi membangun rumah tersebut.

2) Data sekunder

Merupakan data pelengkap yang bukan data utama dalam persoalan ini seperti keadaan Desa Sungai Rangas Ulu, Kec. Martapura Barat, Kab. Banjar.

b. Sumber Data

Adapun sumber data dalam penulisan ini adalah responden dimasyarakat Desa Sungai Rangas Ulu, Kec. Martapura Barat, Kab. Banjar serta informan yaitu orang-orang yang dianggap mengetahui tentang tradisi membangun rumah, seperti tuan guru atau orang alim, orang-orang pintar atau orang yang mengetahui tradisi.

5. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mengumpulkan data yang terkait dengan penelitian ini, ada beberapa teknik yang digunakan, yakni: Interview, wawancara yang dilakukan kepada responden, yaitu para tokoh masyarakat di Desa Sungai Rangas Ulu, Kec. Martapura Barat, Kab. Banjar dan studi dokumentasi.

6. Teknik Pengolahan Data dan Analisis Data

Setelah data yang diperlukan terkumpul, kemudian diolah dan disajikan dalam bentuk formulasi kalimat yang disini penulis melakukan langkah-langkah selanjutnya sebagai berikut:

a. Teknik Pengolahan Data

Dalam proses pengolahan data ini ada tahap-tahap yang dilalui, yaitu:

- 1) Koleksi data, yakni pengumpulan data-data sebanyak-banyaknya dari catatan-catatan hasil wawancara yang telah dilakukan.
- 2) Editing data yaitu memeriksa dan menyaring kembali data yang sudah dikumpulkan supaya relevan dengan keperluan penelitian.
- 3) Klasifikasi data, yakni mengelompokkan data-data yang sudah terkumpul sesuai dengan jenis dan keperluan masing-masing.
- 4) Interpretasi data yakni penulis akan menjelaskan data yang belum jelas terkait persoalan yang ada dan masih belum bisa dipahami yang dialihkan kedalam bahasa sendiri.

b. Analisis Data

Data yang sudah terkumpul kemudian diolah, selanjutnya disajikan secara deskriptif kualitatif yakni berupa uraian-uraian dalam bentuk formulasi kalimat yang dapat memberikan gambaran yang jelas tentang data yang diperoleh, kemudian dianalisis yakni memberikan komentar-komentar terhadap data yang telah tersaji dengan menggunakan teori antropologi yang pada fokus penelitiannya secara umum mengkaji agama sebagai ungkapan kebutuhan makhluk budaya

yang meliputi keberagaman manusia dari perilaku bentuk-bentuk primitif yang mengedepankan magic, mitos, animisme, totemisme, dll.¹⁹ Selain itu juga melihat bagaimana pandangan Islam dengan pola pikir dan metode induktif-deduktif.

G. Sistematika Penulisan

Dalam penulisan ini penulis akan menggambarkan beberapa hal yang ada dalam setiap Bab.

Bab pertama, merupakan pendahuluan yang berisi: latar belakang masalah, rumusan masalah, definisi istilah, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian, sistematika penulisan.

Bab kedua yang merupakan landasan teori yang berisi tentang, pengertian tradisi, agama dan tradisi masyarakat, teori animisme dan dinamisme dan pandangan islam terhadap tradisi dan budaya.

Bab ketiga, berisi tentang paparan hasil penelitian, yang akan mencakup, gambaran singkat lokasi penelitian, kepercayaan dalam membangun rumah, tradisi-tradisi dalam membangun rumah.

Bab keempat berisi analisis data, penulis akan memaparkan analisisnya terhadap hasil penelitian dengan pendekatan antropologis dan normatif.

Bab kelima berisi penutup: kesimpulan dan saran-saran.

¹⁹Wahyuddin, "Penelitian Antropologi Agama", *Jurnal Tashwir*, Vol. 01 No. 01 Januari-Juni 2007, 1.